

Pemandu

Netra coklat milik Revan terbuka. Ia terduduk, lalu memandang sekelilingnya. Revan berada di ranjangnya, selimut putih yang cukup tebal masih membalut kedua kakinya. Tubuhnya terasa lebih bugar dan ringan, ia sadar akan itu. Punggung tangannya bergerak menyentuh dahinya dan seperti dugaannya, demamnya sirna karena tidur semalam.

Ia turun dari ranjang dan keluar kamar dengan wajah berseri. Hal pertama yang ia temui adalah rumahnya yang biasanya diselingi suara bising keluarganya, kini senyap tanpa bekas. Tak ada jejak sama sekali, seperti tidak ada manusia satu pun yang mendiami rumah ini.

“Ibu! Kak Milaa!”

Tak ada sahutan yang terdengar. Revan membuka pintu dan menelusuri tiap sudut rumah, sayangnya hal itu tidak mengubah fakta jika tidak ada satu pun keluarganya. Aneh, ke mana perginya semua orang? Pandangan Revan terlempar ke jendela. Cuaca di luar begitu cerah, cahaya matahari berpendar dan gemeresik halus daun pepohonan ditiup angin kemarau, seakan berbisik. Namun suara alam tak mampu mengganti bisunya gema kehidupan di luar, menyisakan Revan dalam nyaringnya gaung prasangka. Ada sesuatu yang menunggunya, tapi apa?

“Bukan apa-apa,” suara asing menyapa pendengaran Revan, lantas ia menoleh ke sumber suara.

Ada seorang anak laki-laki dengan wajah yang familier namun Revan tak dapat mengingat di mana ia pernah menemuinya. Keberadaannya berbau tipis di memorinya, seakan-akan ia selalu hadir selama ini tetapi tak pernah muncul memperkenalkan diri.

“Siapa kau?” tanya Revan. Anak itu menatapnya dengan raut wajah netral.

“Pemandu,” ujarinya singkat. “Mari berjalan denganku.”

Ia menapak ringan seolah-olah telapaknya tidak menyentuh bumi. Revan tak paham mengapa hal itu terasa lumrah baginya.

Anak misterius itu mengajak Revan ke sebuah kota besar metropolitan. Orang-orang berpakaian formal dan mahal bersimpang-siur bagai lebah, mobil-mobil mewah berlarian. Gedung-gedung mencakar langit, lampu-lampu menjulang tinggi serta butik-butik berpose indah. Deretan apartemen modern minimalis tersusun cantik menambah kesan betapa tinggi kasta-kasta manusia yang berhak menjejakkan kaki di tempat itu. Revan terkesan dengan tatanan kotanya. Rapi, mewah dan berkelas. Revan merasa seperti gelandangan di sana, dengan kaos dan celana hitam serta bertelanjang kaki. Meskipun begitu, ia merasa aneh karena telapak kakinya tidak merasa panas atau pun sakit.

Revan tetap berjalan sambil mengagumi tiap sudut kota. Revan lahir dan besar di desa, kota besar seperti ini hanya dalam televisi dan imajinasi. Tak mungkin ia kunjungi, terlalu eksotis baginya. Saking asyiknya pada lamunan membuat Revan menabrak seorang wanita bertubuh semampai dan berambut pirang. Hendak mengucapkan maaf namun ia berhenti akibat terkejut.

Sekujur tubuh wanita itu ditumbuhi banyak sekali bola mata. Mata-mata itu berkedip dalam waktu yang tidak bersamaan dan memandang ke segala arah seakan memiliki otak sendiri. Beberapa bola mata menatap Revan dengan pandangan remeh, menilainya dengan lekat. Revan merasa seperti terdedah habis-habisan.

“M-maaf...” ucap Revan sambil sedikit menunduk, tak kuasa melihat sosok di depannya.

Wanita itu tak bergeming, ia langsung pergi meninggalkan Revan yang masih tercengang dan berusaha mencerna pemandangan yang membuat bulu kuduknya berdiri. Revan bergidik ngeri dan menoleh pada pemandunya.

“K-kenapa dia seperti itu?”

“Mata-mata di sekujur tubuhnya merefleksikan keinginannya untuk dilihat manusia lainnya. Ia hanya fokus pada segala pandangan manusia dan sibuk memandang manusia lain, tanpa sadar rupanya sendiri.”

Revan memandangi wanita itu yang telah menjauh. Ia memang seperti sukma yang selalu bersedih dan tak pernah puas, hanya bergantung pada penerimaan orang lain agar bahagia. Ada kemarahan pada kehidupan yang tertancap di hatinya, bagai pasak yang menghunus kuat. Tak akan dapat dicabut dan membebaskan hatinya yang dipenjara jutaan angan-angan.

“Aku ingin pulang,” cicit Revan pelan.

“Kenapa?”

“Aku tak ingin melihat hal yang lebih buruk daripada wanita itu, boleh aku pulang?”

Revan terduduk di ujung ranjangnya, bayangan suram pemandunya dan dunia yang aneh masih menghantui pikirannya. Jadi semua itu hanya mimpi? Mengapa terasa begitu nyata dan menyisakan perasaan mencekam? Membuatnya gundah dan takut karena mampu mengenang mimpinya dengan sangat detail, seolah membekas di otaknya. Pikirannya yang kalut membawanya ke halaman belakang rumahnya.

“Hei, kau di mana? Aku sudah menunggu sangat lama, cepatlah!”

Revan tersentak ketika mendengar seruan seorang gadis yang tengah berbicara dengan seseorang melalui ponselnya. Ia melihat gadis yang mengecat pirang rambutnya tengah berdiri di tempat yang tidak terlalu jauh dari tempat Revan berada. Matanya terlalu asyik menatap layar ponselnya. Bajunya ketat sekali, memperlihatkan dengan jelas lekuk tubuhnya. Polesan riasannya begitu lengkap, mulai dari mata, bibir, alis, dan pipi tak luput dari sapuan produk kosmetik. Tas jinjingnya disampirkan pada pundaknya. Modis dan casual berpadu dengan sepasang sepatu hak cantik.

Revan menundukkan pandangannya dan mulai memikirkan apa yang ia mimpikan tadi. Ia teringat pemandangan mengerikan itu. Ia masih bisa merasakan perasaan takutnya.